



Strategi Pembelajaran Afektif

Muhammad Ray Chapri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

Fuat Bawazir Harahap

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

Gusmaneli

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

Alamat : Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi Penulis : ray22092004@gmail.com

Abstract. *The main problem in this journal is to discuss Affective Learning strategies. Affective learning strategies can be interpreted as plans that contain activities to achieve more specific educational goals. In particular, strategy in an educational context is interpreted differently from strategy in a learning context. The aim of this journal research was to find out what Affective Learning strategies are. The research used in this journal is Literary Study research, namely research by reviewing a number of literature in the form of books, reading journals and also opening websites to obtain data, theories and concepts related to the discussion. So by using these data collection methods and techniques, the author can collect all the data needed to support writing this journal. The results of the research from this journal include strategies that a teacher can use in attitude or effective learning that can be applied to students in their lives.*

Keywords : *Strategy, Learning, Affective*

Abstrak. Pokok permasalahan dalam jurnal ini ialah ingin membahas bagaimana strategi Pembelajaran Afektif. Strategi Pembelajaran afektif dapat diartikan sebagai perencanaan yang memuat kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih spesifik. Secara khusus, strategi dalam tinjauan pendidikan diartikan berbeda dari strategi dalam konteks pembelajaran. Tujuan penelitian jurnal ini dibuat untuk mengetahui bagaimana strategi Pembelajaran Afektif. Adapun Penelitian digunakan pada jurnal ini adalah penelitian Studi Literatur yaitu penelitian dengan cara mengkaji sejumlah literatur baik berupa buku, membaca jurnal dan juga membuka website untuk memperoleh data, teori dan konsep yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Maka dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data tersebut, penulis dapat mengumpulkan seluruh data yang diperlukan untuk menunjang penulisan jurnal ini. Hasil dari penelitian dari jurnal ini yaitu mencakup pada strategi yang dapat digunakan seorang guru dalam pembelajaran sikap atau efektif untuk dapat diterapkan seorang peserta didik dalam kehidupannya.

Kata Kunci : Strategi, Pembelajaran, Afektif

PENDAHULUAN

Hakikat belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku seseorang, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. Perubahan tersebut akan terjadi melalui berbagai proses secara terus menerus, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana strategi pembelajaran afektif dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, karena pembelajaran afektif erat kaitannya dengan nilai-nilai yang sulit diukur, karena didalamnya terkandung kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya. , ada di dalam pikiran seseorang, yang

tersembunyi di alam. Nilai berkaitan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, layak dan tidak layak, indah dan tidak indah. Pandangan tentang semua itu hanya dapat diketahui dengan melihat sikap dan perilaku seseorang.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mampu. manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ada yang berpendapat bahwa sikap bukan untuk diajarkan, seperti matematika, fisika, IPS, dan sebagainya, melainkan untuk dibentuk. Oleh karena itu, yang lebih tepat untuk bidang afektif bukanlah istilah pengajaran, melainkan pendidikan. Namun karena strategi pembelajaran yang dibahas dalam teks ini diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya berdimensi kognitif tetapi juga dimensi lain yaitu sikap dan keterampilan, maka melalui proses pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa sebagai subjek pembelajaran, maka penulis kemudian menggunakan strategi pembelajaran. istilah strategi pembelajaran afektif, walaupun pada pembahasan berikut kedua istilah tersebut akan digunakan secara bergantian.

Afektif berkaitan dengan nilai yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya. Dalam batas tertentu, kasih sayang dapat muncul dalam peristiwa perilaku, namun penilaiannya untuk sampai pada suatu kesimpulan yang dapat diandalkan memerlukan ketelitian dan pengamatan yang terus menerus, dan hal ini tidak mudah dilakukan.

Oleh karena itu, dalam penelitian jurnal ini, penulis ingin Menjelaskan yaitu bagaimana penerapan dan teori-teori strategi pembelajaran Afektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Studi Literatur yaitu penelitian kepustakaan yang merupakan suatu penelitian dengan cara mengkaji sejumlah literatur baik berupa buku, membaca jurnal dan juga membuka website untuk memperoleh data, teori dan konsep yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Maka dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data tersebut, kami dapat mengumpulkan seluruh data yang diperlukan untuk menunjang penulisan jurnal ini.

PEMBAHASAN

Hakikat Strategi Pembelajaran Afektif

(Nurhandayani,2023:3) Pembelajaran afektif terdiri dari dua kata yaitu belajar dan afektif. Kedua kata ini tidak bisa berdiri sendiri melainkan mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain. Jadi keduanya mempunyai arti yang tidak terpisahkan, yaitu pengertian belajar afektif atau pembelajaran afektif.

Kata “belajar” merupakan terjemahan dari kata “instruksi”. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik yang menempatkan peserta didik sebagai sumber aktivitasnya. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan dari waktu ke waktu. Teknologi yang dicontohkan dapat memudahkan siswa dalam mempelajari segala sesuatu melalui berbagai media, seperti bahan cetak, acara televisi, gambar, audio dan lain sebagainya.

(Rini, 2023:35) Strategi adalah pengetahuan dan kiat-kiat dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki dan/atau dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Upaya untuk mencapai tujuan akhir dijadikan acuan dalam mengorganisasikan kelebihan dan menutupi kelemahan yang kemudian dijabarkan dalam program kegiatan yaitu pemikiran strategis.

Menurut Joni yang dikutip Farida Rahim (2007:36), strategi adalah pengetahuan dan kiat-kiat dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki dan/atau dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Upaya untuk mencapai tujuan akhir dijadikan acuan dalam mengorganisasikan kelebihan dan menutupi kelemahan yang kemudian dijabarkan dalam program kegiatan yaitu pemikiran strategis.Strategi pembelajaran afektif (SPA) merupakan suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai (baik dan buruk) dan sikap (sopan dan tidak santun) yang terukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya.

Strategi Pembelajaran Afektif menurut Wina Sanjaya (2007), dapat diartikan sebagai perencanaan yang memuat kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih spesifik. Secara khusus, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran.

Menurut Kemp (1995), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah pembelajaran yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pemilihan strategi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagaimana seorang guru dapat memilih strategi yang cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Eveline Siregar (2011:77), menjelaskan strategi pembelajaran adalah kegiatan guru sebagai fasilitator dalam rangka mencapai tujuan. Berbeda dengan yang dikemukakan keduanya, Dick dan Carey (1990), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Garlach dan Ely, strategi pembelajaran Afektif dikatakan sebagai cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan belajar tertentu. Menurut Lif Khoiru Ahmadi (2011:9), Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan, menerima atau menolaknya berdasarkan pandangan yang dianggap baik atau buruk, yang dapat bernilai apabila sikap tersebut menunjukkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Sudjana, "Pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, antara lain: penerimaan (Recoming), jawaban atau reaksi (Responding), penilaian (Valuing) terhadap organisasi (Organization), Menjadi karakter (Characterization). Strategi ini tidak hanya untuk mencapai tujuan kognitif tetapi juga sikap dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa (Akbar Al-masjid, 2016: 9-18).

Tujuan Strategi pembelajaran pada ranah afektif dikembangkan dari sudut pandang psikologi perilaku, berupa respon stimulus yang dapat membentuk sikap-sikap baru, yang secara otomatis akan terfokus pada penanaman nilai-nilai karakter pada setiap individu yang mempengaruhi perasaan atau emosi positif, yang dapat dimaknai sebagai suatu proses. menjadi bukan hasil akhir. Dalam penilaiannya, ranah afektif merupakan sisi mental (psikis) siswa yang relatif sulit diukur karena dalam tindakan atau perilaku seseorang ditentukan oleh masing-masing individu yang berjalan secara dinamis (berubah) sesuai dengan emosi yang ditimbulkannya. Dimensi afektif sebenarnya bukan merupakan komponen penting dalam proses evaluasi pendidikan, karena model penilaian yang berlaku saat ini pada mata pelajaran hanya berfokus pada ranah kognitif.

Menurut Zubaedi (2005: 2), orientasi dalam pendidikan nasional cenderung melupakan pengembangan pada ranah afektif yang selama ini menarik minat peserta didik secara individu maupun kelompok, Suyanto (2002: 143), dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan hal tersebut Strategi pembelajaran afektif mempunyai pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, jika siswa menikmati mata pelajaran yang diberikan maka pembelajaran akan berjalan maksimal, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, dalam mengembangkan ranah afektif ini hendaknya guru memberikan peran aktif

dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa agar dapat diimplementasikan dalam sikap atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

(Fatimah, 2015:137) Strategi pembelajaran afektif dapat dikatakan sebagai strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif, tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi lain yaitu sikap. Keterampilan sikap berkaitan dengan nilai-nilai yang sulit diukur karena kesadaran seseorang tumbuh dari dalam diri, sikap juga dapat muncul dalam peristiwa perilaku yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Sikap Atau Afektif adalah sebuah konsep yang ada dalam pikiran manusia dan tersembunyi di alam, bukan di dunia empiris. Sikap berkaitan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, adil dan tidak adil. Dan seterusnya. Pandangan seseorang terhadap suatu hal tidak bisa diraba, kita hanya mungkin bisa mengetahuinya dari tingkah laku orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, Sikap pada dasarnya adalah standar tingkah laku, ukuran yang menentukan atau menentukan kriteria baik dan buruk seseorang, cantik dan tidak cantik, layak dan tidak layak, dan sebagainya, sehingga standar-standar tersebut akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan Sikap pada dasarnya adalah proses penanaman nilai-nilai pada diri peserta didik sehingga diharapkan peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Douglas Graham (Gulo, 2002) melihat empat faktor yang menjadi dasar ketaatan seseorang terhadap nilai-nilai tertentu, yaitu:

a. Normatik

Biasanya kepatuhan terhadap norma hukum, lebih lanjut dikatakan bahwa kepatuhan ini hadir dalam tiga bentuk, yaitu: (1) Kepatuhan terhadap nilai atau norma itu sendiri, (2) Kepatuhan terhadap proses tanpa memperhatikan norma, (3) Kepatuhan dengan hasil atau tujuan yang diharapkan. dari peraturan tersebut.

b. Integralis. Yaitu kesan berdasarkan kesadaran dengan pertimbangan rasional.

c. Fenomenalis, Yakni penyampaianya berdasarkan hati nurani atau tingkat basa-basi.

d. Hedoms

Yaitu kehadiran berdasarkan kepentingan pribadi. Dari keempat faktor yang mendasarinya tentu yang kita harapkan adalah ketaatan normatif, karena ketaatan yang demikian adalah ketaatan yang didasari oleh kesadaran akan nilai-nilai, terlepas dari apakah perilaku tersebut menguntungkan diri sendiri atau tidak.

Karakteristik Strategi Pembelajaran Afektif

(Akbar: 2016:16-17) Ada lima aspek penting yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Penjelasan mengenai kelima aspek karakteristik SPA dijelaskan sebagai berikut. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan suka atau tidak suka terhadap suatu objek, kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk. Sikap dapat dibentuk dengan mengamati dan meniru sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan dan penerimaan informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati pada proses belajar, tujuan yang ingin dicapai, tekad dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap siswa mengenai mata pelajaran, kondisi belajar, pendidik, dan sebagainya. Minat atau keinginan merupakan suatu kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu hal.

Hal penting tentang minat adalah intensitasnya. Secara umum minat mencakup ciri-ciri afektif yang mempunyai intensitas tinggi. Selanjutnya konsep diri merupakan evaluasi yang dilakukan individu mengenai kemampuan dan kelemahannya. Nilai merupakan pandangan seseorang mengenai baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil (Sanjaya, 2012).

Akhlah merupakan perasaan benar atau salah mengenai kebahagiaan orang lain atau perasaan mengenai perbuatan diri sendiri. Moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang

Proses Pembentukan Sikap Melalui Strategi Pembelajaran Afektif

Menurut (Andersen, 1981:4), mengungkapkan pikiran disebut sikap apabila memenuhi dua kriteria

- 1) Perilaku melibatkan perasaan dan emosi.
- 2) Perilaku mencerminkan tingkah laku khas seseorang.

Kriteria lain yang berkaitan dengan ranah afektif adalah intensitas yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk, positif atau negatif. Misalnya: ketika siswa diajar dan merasa senang, itu adalah hal yang positif atau sebaliknya. Jadi dapat dikatakan pembelajaran afektif adalah suatu strategi pembelajaran budi pekerti, akhlak dan akhlak, hal ini diwujudkan dalam nilai-nilai empiris yang mengandung nilai-nilai karakter yang utuh yaitu (religius, jujur, tanggung jawab, disiplin dan mandiri). (Suyadi, 2013: 193-195).

(Damayanti,2023:788) Dalam mengembangkan ranah afektif hendaknya guru memberikan peran aktif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa agar dapat diimplementasikan dalam sikap atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan sikap timbul berdasarkan proses pembiasaan dan keteladanan (piloting). Kriteria menurut Hamruni (2009:196-197), adalah sebagai berikut .:

1. Pola Pembiasaan

Pembentukan sikap Skinner dilakukan melalui teori operant conditioning yang menekankan pada konsistensi respon anak terhadap sesuatu yang diharapkan dapat memberikan motivasi pada siswa. Steven Covey mengungkapkan bahwa pada awalnya manusia membentuk kebiasaan.

Selain itu, manusia dibentuk oleh kebiasaannya. (Covey, 2006) Dalam proses belajar mengajar, sikap pada dasarnya dibentuk melalui pembiasaan. Misalnya: guru memberikan soal-soal latihan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada siswa secara bertahap dan terus menerus, maka lama kelamaan akan timbul rasa keakraban yang akan membentuk sikap positif pada siswa. Namun, perlu ada tahapan kesinambungan.

Selanjutnya kebiasaan atau tata krama berbicara yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan, merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang sikapnya mungkin terbentuk dari kebiasaan dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. (Wina Sanjaya, 2007:274)

2. Pola Modeling

Modeling adalah proses meniru tingkah laku (sikap) terhadap sesuatu yang ditiru (modeling), yang dilakukan berdasarkan keinginan anak untuk meniru (imitation). Misalnya: seorang siswa merasa kagum terhadap temannya karena kepandaiannya lebih unggul dari dirinya. Lama kelamaan akan timbul perasaan iri yang akan mempengaruhi emosi siswa sehingga ia mau mencontoh bagaimana ia bisa menjadi orang yang pintar seperti teman-temannya.

(Muhammad, 2015,106) Modeling biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum dengan kecerdasan orang lain, misalnya guru yang menurutnya bisa melakukan segala hal yang tidak bisa dilakukannya. Lama kelamaan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan lama kelamaan anak akan meniru tingkah laku idolanya.

(Renta,2021:123) Dalam pola Modeling, keteladanan pendidik mempunyai peranan penting karena berdampak pada pembentukan sikap peserta didik. Seperti kata pepatah, "Guru kencing sambil berdiri, dan siswa kencing sambil berlari." Siswa akan mencontoh perilaku pendidiknya bahkan dapat mengembangkannya dengan kreatifitasnya. (Suyadi, 2013:197). Pada hakekatnya perubahan mencakup dua hal:

- 1) Pembelajaran perubahan, ditentukan melalui proses, bukan hasil, sehingga berlangsung secara aktif dan integratif;

- 2) perubahan-perubahan yang terjadi pada dasarnya ditentukan oleh aspek-aspek kepribadian (yang meliputi tingkah laku, keterampilan, sikap dan perhatian) yang terus-menerus berfungsi dalam diri setiap individu. (Abd.Rohman Abror, 1993: 64).

Model Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran dalam membentuk afektif (sikap) pada umumnya berkaitan dengan situasi siswa yang dihadapkan pada permasalahan, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan apa yang dianggap baik, yaitu dengan mencari solusi dari segala permasalahan. Adapun model strategi pembelajaran pembentukan afektif itu adalah:

- 1) Model Pertimbangan (pembelajaran yang bisa membentuk kepribadian
- 2) perkembangan intelektual menurut Mc. Paulus adalah seorang humanis
- 3) Model Perkembangan Kognitif (dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg, namun sering digunakan oleh John Dewey dan Jean Piaget, perkembangan manusia terjadi sebagai suatu proses restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara bertahap menurut urutan tertentu)
- 4) Teknik Klarifikasi Nilai (menentukan nilai-nilai yang dianggap baik dalam menghadapi permasalahan dengan mencoba menganalisis suatu permasalahan yang muncul)
- 5) Perkembangan Moral-Kognitif

Langkah-langkah dalam perkembangan moral kognitif:

- a) Menghadapi siswa dalam situasi dilema nilai-nilai yang bertentangan.
- b) Siswa harus memilih salah satu situasi yang mengandung nilai.
- c) Siswa berdiskusi dan menganalisis baik buruknya.
- d) Siswa diminta mencari perbuatan yang mengandung kebaikan.
- e) Siswa menerapkan tindakan sesuai dengan nilai.
- 6) Model Non-Direktif (pengembangan pribadi dalam situasi primitif dan kondusif).

Langkah-langkah dalam mengembangkan model non-direktif:

- a) Menciptakan sesuatu yang baru melalui kebebasan berekspresi.
- b) Pengungkapan
- c) Perkembangan pemahaman.
- d) Merencanakan dan menentukan sikap.

Ciri-ciri domain Afektif yang penting untuk diulas adalah:

a) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan tanggapan secara konsisten mengenai suka (positif) atau tidak suka suatu objek (negatif). Perubahan sikap dapat diamati pada proses pembelajaran, ketegasan dan konsistensi terhadap sesuatu. Kemudian dalam menilai sikap, sikap dapat diketahui melalui mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidikan, dan lain sebagainya. Sikap menurut beberapa ahli, Pertama Gagne menyatakan bahwa sikap merupakan keadaan batin yang dapat mempengaruhi pilihan dalam memilih tindakan diri sendiri. Kedua, menurut Trow, sikap adalah kesiapan mental atau emosional untuk melakukan beberapa tindakan yang tepat. Sutarjo Adisusilo (2013:67), Ketiga, Allport, mengemukakan bahwa sikap situasi yang menyikapi sesuatu secara konsisten mengarah pada penerimaan atau penolakan, Zaim Elmubarok (2008:45).

Dengan demikian, pembelajaran afektif yang berkaitan dengan sikap lebih menekankan pada bagaimana seseorang memilih dan menyeleksi suatu tindakan serta mempertimbangkan apakah pilihannya bermanfaat atau justru menimbulkan masalah.

b) Minat (Minat)

Minat merupakan keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong seseorang mencari jati dirinya untuk mencapai apa yang diinginkannya.

c) Nilai (Nilai)

Nilai merupakan pertimbangan betapa pentingnya suatu hal bagi diri kita atau orang lain. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi siswa yang mengacu pada keadaan akhir yang diinginkan. Misalnya: harga diri, kebahagiaan, kebebasan, kesenangan, kebijaksanaan, dan harmoni.

Oleh karena itu, nilai pada dasarnya adalah suatu bentuk tingkah laku yang menentukan baik dan buruk, indah dan tidak indah yang dianggap tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyebarkan keefektifan strategi pembelajaran afektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

yang menjadi fokus penelitian ini yaitu Bagaimana strategi pembelajaran afektif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, Bagaimana pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran afektif secara efektif di kelas?

Hasil dari penelitian dapat diambil beberapa saran yaitu ,Pendidik perlu dilatih dan didukung dalam menerapkan strategi pembelajaran afektif secara efektif. Pengembang kurikulum perlu mempertimbangkan keterpaduan strategi pembelajaran afektif dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Menyediakan sumber daya dan dukungan yang memadai bagi pendidik untuk mengembangkan keterampilannya dalam menggunakan strategi pembelajaran yang efektif.

Dengan demikian diharapkan ilmu tersebut dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memperhatikan aspek afektif dalam proses belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rachman. 1993. Psikologi Pendidikan, Yogya: Tiara Wacana.
- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. (2011). Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Al Masjid, Akbar. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Pembelajaran Ungguh-ungguh bahasa Jawa Di sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.2, No(2).
- Anderson, 1981, Pengembangan Perangkat Penilaian Afektif, Jakarta: Jurnal
- Elmubarok, Zaim. (2008), Membumikan Pendidikan Nilai . Bandung: Alfabeta
- Farida Rahim. 2(008). Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta : Bumi Aksara
- Ghofur, Muhammad. Rohmawan, Dhuhaa. (2015). Strategi pembelajaran afektif Guru Pendidikan Agama islam dalam mengantisipasi kejahatan pelajar di Sekolah menengah kejuruan Brawijaya Kepung Mandiri, Jurnal Inovatif, Vol.1, No(2)
- Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hamruni. (2009). Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
- Hasugian, Sinvia Sarma. (2020). Pengaruh strategi pembelajaran afektif terhadap moral siswa kelas VII di SMP Laguboti kabupaten Toba, Jurnal Areopagus, Vol.2, No(2).
- Indriani, Rini, dkk. (2023). Strategi pembelajaran afektif dalam pembinaan kecerdasan emosional peserta didik dikelas IV Sekolah Dasar, Jurnal ilmiah PGSD, Vol.09, No(2).

- Kemp, Jerrold E. (1995). *Instruction Design: A Plan for Unit and Course Development*, Belmont: Feron.
- Khadir, ST. Fatimah. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Investasi Pendidikan Masa depan, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.8, No(2).
- Leinverben, Renta. (2021). Pengaruh strategi Pembelajaran Afektif terhadap karakter mahasiswa, *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.1, No(2).
- Nababan, Damayanti, dkk. (2023), Strategi Pembelajaran Afektif, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.2, No(2).
- Nur alifah, Fitriani. (2019). Pengembangan strategi Pembelajaran afektif, *Jurnal Tadrib*, Vol. 5. No (1).
- Wina Sanjaya, 2007, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana).
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suyadi. 2013. *strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.